

# FILSAFAT ILMU DALAM PENDEKATAN STUDI AGAMA: KAJIAN KONSEP DAN APLIKASI ILMU TAFSIR DAN SYARIAH

Hasani

Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta  
Jl. Kerta Mukti No. 63, Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan  
E-mail: hasanipsq@yahoo.com

**Abstract: Philosophy of Science in Religious Study Approach: Concept Assessment and Application of Tafsir and Islamic Studies.** Science, philosophy, and religion approaches, all three have always been considered to have different context and space. Nowadays, religion is required to be actively involved in solving problems faced by humanity. Two important sciences trying to answer the question are the interpretation study and Islamic law study or *ijtihad* in this context. Literal understanding on Alquran verses of will generate problems when dealing with the reality, social fact, scientific or religious nature. It then needs the interpretation or *tafsir*. Shariah in this context is actually interpreted as noble values extracted from divine principle containing the doctrine of liberation and humanity.

**Keywords:** science, moral, philosophy

**Abstrak: Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu Tafsir dan Syariah.** Pendekatan sains, filsafat, dan agama, ketiganya selalu dipandang memiliki konteks dan ruang berbeda. Dewasa ini, kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia. Dua keilmuan penting yang mencoba menjawab persoalan masyarakat adalah studi tafsir dan syariah dalam hal ini *ijtihad*. Pemahaman literal terhadap teks ayat Alqur'an akan menimbulkan problem ketika pemahaman tersebut dihadapkan dengan kenyataan sosial, hakikat ilmiah, atau keagamaan, di sinilah dibutuhkan peran interpretasi atau tafsir. Peran ilmu syariah dalam konteks ini sejatinya dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang digali dari prinsip ilahiah yang berisi ajaran tentang pembebasan dan kemanusiaan.

**Kata Kunci:** ilmu, moral, filsafat

## Pendahuluan

Dalam studi filsafat, ada satu kajian yang dikenal dengan filsafat ketuhanan. Filsafat ketuhanan adalah pemikiran tentang Tuhan dengan pendekatan akal budi, maka dipakai pendekatan yang disebut filosofis. Bagi orang yang menganut agama tertentu (terutama agama Islam, Kristen, Yahudi), akan menambahkan pendekatan wahyu di dalam usaha memikirkannya. Jadi, filsafat ketuhanan adalah pemikiran para manusia dengan pendekatan akal budi tentang

Tuhan.<sup>1</sup> Usaha yang dilakukan manusia ini bukanlah untuk menemukan Tuhan secara absolut atau mutlak, namun mencari pertimbangan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia untuk sampai pada kebenaran tentang Tuhan.<sup>2</sup>

Secara umum, agama<sup>3</sup> sebagaimana

<sup>1</sup> Baca lebih lanjut, Tjahyadi S.P Lili., *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007)

<sup>2</sup> Baca: Theo Huijbers, *Manusia mencari Allah Suatu Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1977)

<sup>3</sup> Agama juga merupakan sistem yang mengatur hubungan individu dengan penciptanya dan antara individu dengan yang

yang selama ini kita ikuti dan kita peluk merupakan sistem keyakinan yang sakral dan rasional. Memberi tuntunan, aturan-aturan, nilai-nilai dan norma pada kehidupan manusia. Dalam studi filsafat, secara ideal, hubungan antara ilmu,<sup>4</sup> filsafat<sup>5</sup> dan agama

lainya. Dengan demikian unsur-unsur agama meliputi kepercayaan, peribadatan dan norma-norma. Inilah sebabnya ia disebut sebagai sumber pengetahuan tentang moral, penilaian yang baik dan yang buruk. Agama menjelaskan dan memberi petunjuk tentang tujuan akhir yang akan dicapai oleh manusia. Dengan begitu agama mampu memberikan penjelasan yang rinci tentang berbagai hal yang tidak mungkin dijangkau oleh sains dan tidak bisa diolah semata oleh akal manusia (filsafat). Misalnya tentang nasib manusia, keadaan di dalam qubur dan masa kebangkitan. Hanya agama dengan melalui wahyu yang diturunkan rosulnya yang dapat menguak dengan jelas wilayah kegiatan tersebut, bukan dengan pendekatan sains, juga bukan pula filsafat.

<sup>4</sup> Ilmu dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan atau yang lebih akrab diistilahkan dengan sains berasal dari kata "science". Dalam kamus *Webster's New World Dictionary*, berasal dari kata latin "scire" yang berarti mengetahui, dan sering diidentikan dengan pengertian pengetahuan (knowledge) yang dikontraskan dengan kepercayaan. Kata ini kemudian mengalami perkembangan dan perubahan makna yang berarti, sehingga "science" kemudian berarti pengetahuan sistematis yang berasal dari observasi, kajian, dan percobaan-percobaan yang dilakukan untuk menentukan sifat dasar atau prinsip dari apa yang di kaji. Sejak itulah makna sains telah terjadi pergeseran, yaitu dari pengetahuan ke pengetahuan yang sistematis berdasarkan observasi indrawi. Dengan maknanya seperti ini, lingkup sains hanya terbatas pada dunia fisik. Dengan kata lain sains telah dipahami sebagai pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik. Sains berarti segala sesuatu yang mempelajari aspek dunia fisik. Atas dasar ini hakikat sains dalam pemahamannya tidak jarang bertabrakan dengan filsafat maupun agama. Baca lebih lanjut: *Webster's New World Dictionary of the American Language* (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1962), h. 1305.

<sup>5</sup> Sains menilai fakta-fakta, sementara filsafat adalah ide-ide. Hal ini tidak berarti tidak ada hubungan di antara keduanya. Karena banyak sekali teori-teori yang berlaku pada bidang sains telah memperoleh inspirasi dari filsafat atau sebaliknya, yaitu pandangan filosofis seringkali merupakan refleksi atau karena pengaruh secara signifikan oleh teori-teori ilmiah. Dan ini umumnya berlaku pada sistem pemikiran filosofis modern atau kontemporer. Sebagaimana sains, filsafat juga merupakan pengetahuan yang sistematis (karena itu Epistemologi Barat mengatakan bahwa filsafat tidak disebut sebagai ilmu). Ilmu tidak akan menjadi filsafat, kalau ia membatasi dirinya pada bidang fisik. Dengan demikian jangkauan filsafat adalah berada pada level yang lebih tinggi dari dunia fisik. Oleh karenanya Comte menyebutnya dengan metafisik, yakni level yang ada dibalik fisik. Karena itu proses penelitiannya lebih banyak melibatkan penalaran akal/ rasional katimbang pengamatan atau observasi indrawi. Itulah sebabnya dalam epistemologi Barat yang meragukan ontologi ide-ide, filsafat tidak disebut sains, sementara dalam epistemologi Islam ia disebut ilmu sebagaimana fisika dan ilmu - ilmu yang lain. Namun demikian juga diakui bahwa agama dalam hal-hal tertentu juga belum secara lengkap menginformasikan persoalan-persoalan keseharian manusia, yang selalu mengalami perubahan dan perkembangannya. Namun demikian, agama tidak perlu khawatir terdesak oleh pandangan saintifik, karena kedua "entitas" tersebut mempunyai sumbangannya masing - masing.

seyogyanya menunjukkan hubungan yang sinergis,<sup>6</sup> artinya apa-apa yang selama ini dinilai dan diyakini benar dalam agama sudah saatnya untuk dikaji ulang secara filosofis dengan melalui pendekatan ilmiah yang multi interdisipliner. Oleh karena itu, tulisan ini akan terlebih dahulu menelaah filsafat ilmu secara terpisah, sebelum menyentuh ranah kajian yang lebih fokus terkait dengan filsafat dan pendekatan studi agama.

## Mengungkap Makna Filsafat Ilmu

Kattsoff, sebagaimana dikutip oleh Associate Webmaster Professional,<sup>7</sup> menyatakan karakteristik filsafat sebagai berikut: 1) Filsafat adalah berpikir secara kritis; 2) Filsafat adalah berpikir dalam bentuk sistematis; 3) Filsafat menghasilkan sesuatu yang runtut; 4) Filsafat adalah berpikir secara rasional. 5) Filsafat bersifat komprehensif. Objek Filsafat: 1) Objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada, yang meliputi: ada dalam kenyataan, ada dalam pikiran, dan yang ada dalam kemungkinan. 2) Objek formal filsafat adalah hakikat dari segala sesuatu yang ada.<sup>8</sup>

A. Cornelius Benjamin dalam *The Liang Gie*,<sup>9</sup> memandang filsafat ilmu sebagai berikut. "*That philosophic discipline which is the systematic study of the nature of science, especially of its methods, its concepts and presuppositions, and its place in the general scheme of intellectual disciplines.*" Filsafat ilmu, menurut Benjamin,

<sup>6</sup> Penggalan kebenaran ilmiah melalui logika sains acapkali dianggap telah melahirkan kebenaran empirik-positivistik, sementara penggalan kebenaran dengan logika filsafat akan melahirkan kebenaran spekulatif-idealistik, sedangkan kebenaran melalui logika agama adalah kebenaran dogmatis-finalistik. Pengkaplingan tiga ranah pendekatan di atas yang terjadi secara berulang-ulang, secara perlahan ikut menjustifikasi semakin kokohnya tiga pembedangan konstruksi mitos ilmiah dimaksud. Padahal secara ideal ketiga terma pendekatan di atas dalam konteks tertentu menghendaki adanya sinergitas ilmiah yang terbangun secara intensif.

<sup>7</sup> Associate Webmaster Professional, "*Terminologi Filsafat*", 2001, diakses dari: <http://www.filsafatkita.f2g.net>.

<sup>8</sup> Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1994), h. 6.

<sup>9</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1991), h. 58.

merupakan cabang dari filsafat yang secara sistematis menelaah sifat dasar ilmu, khususnya mengenai metoda, konsep-konsep, dan praanggapan-praanggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum dari cabang-cabang pengetahuan intelektual.

Conny Semiawan at. All.<sup>10</sup> menyatakan bahwa filsafat ilmu pada dasarnya adalah ilmu yang berbicara tentang ilmu pengetahuan (*science of sciences*) yang kedudukannya di atas ilmu lainnya. Jujun Suriasumantri<sup>11</sup> memandang filsafat ilmu sebagai bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang ingin menjawab tiga kelompok pertanyaan mengenai hakikat ilmu sebagai berikut. Objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangap manusia? Kelompok pertanyaan kedua: Bagaimana proses yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang dimaksud dengan kebenaran? Dan terakhir, kelompok pertanyaan ketiga: Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu? Bagaimana kaitan antara cara menggunakan ilmu dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Dan seterusnya. Kelompok pertanyaan pertama merupakan tinjauan ilmu secara *ontologis*. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan kelompok kedua merupakan tinjauan ilmu secara *epistemologis*. Dan pertanyaan-pertanyaan kelompok ketiga sebagai tinjauan ilmu secara *aksiologis*.

Suatu peristiwa atau kejadian pada dasarnya tidak pernah lepas dari peristiwa lain yang mendahuluinya. Demikian juga dengan timbul dan berkembangnya filsafat dan ilmu. Menurut Rinjin,<sup>12</sup> filsafat dan

ilmu timbul dan berkembang karena akal budi,<sup>13</sup> *thauma*,<sup>14</sup> dan *aporia*.<sup>15</sup>

Setidaknya ada empat telaah substantif filsafat ilmu, yaitu: kenyataan, kebenaran, kepastian/konfirmasi dan keempat logika inferensi. Sedangkan cabang utama filsafat ilmu meliputi ontologi, epistemologi & aksiologi. Dengan kata lain beberapa persoalan yang hendak di jawab dalam filsafat ilmu ini harus dihadirkan dengan tiga pertanyaan berikut, yaitu apa ilmu itu? Bagaimana ia muncul dan untuk apa? Dengan demikian filsafat Ilmu adalah penyelidikan tentang cirri-ciri mengenai pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

Pengetahuan, yang dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *knowledge*, menurut Jujun S.,<sup>16</sup> pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama. Ilmu, menurut pendapat di atas, menunjuk

<sup>13</sup> Dengan akal budinya, kemampuan manusia dalam bersuara bisa berkembang menjadi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, sehingga manusia disebut sebagai *homo loquens* dan *animal symbolicum*. Dengan akal budinya, manusia dapat berpikir abstrak dan konseptual sehingga dirinya disebut sebagai *homo sapiens* (makhluk pemikir) atau kalau menurut Aristoteles manusia dipandang sebagai *animal that reasons* yang ditandai dengan sifat selalu ingin tahu (*all men by nature desire to know*). Pada diri manusia melekat kehausan intelektual *intellectual curiosity*, yang menjelma dalam wujud aneka ragam pertanyaan. Bertanya adalah berpikir dan berpikir dimanifestasikan dalam bentuk pertanyaan.

<sup>14</sup> Manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa kagum pada apa yang diciptakan oleh Sang Pencipta, misalnya saja kekaguman pada matahari, bumi, dirinya sendiri dan seterusnya. Kekaguman tersebut kemudian mendorong manusia untuk berusaha mengetahui alam semesta itu sebenarnya apa, bagaimana asal usulnya (masalah kosmologis). Ia juga berusaha mengetahui dirinya sendiri, mengenai eksistensi, hakikat, dan tujuan hidupnya.

<sup>15</sup> Faktor lain yang juga mendorong timbulnya filsafat dan ilmu adalah masalah yang dihadapi manusia (*aporia*). Kehidupan manusia selalu diwarnai dengan masalah, baik masalah yang bersifat teoritis maupun praktis. Masalah mendorong manusia untuk berbuat dan mencari jalan keluar yang tidak jarang menghasilkan temuan yang sangat berharga (*necessity is the mother of science*).

<sup>16</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, h. 104.

<sup>10</sup> Conny Semiawan et all., *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu* (1998), h. 45.

<sup>11</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2005), h. 33-34.

<sup>12</sup> Ketut Rinjin, *Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV Kayumas, 1997), h. 9-10.

pada terminologi yang bersifat khusus, yang merupakan bagian dari pengetahuan.

Pengertian ilmu dan perbedaannya dengan pengetahuan Nampak lebih jelas sebagaimana dinyatakan oleh Ketut Rinjin. Menurut Rinjin<sup>17</sup>, ilmu merupakan keseluruhan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan logis dan bukanlah sekadar kumpulan fakta, tetapi pengetahuan yang mempersyaratkan objek, metoda, teori, hukum, atau prinsip. Ilmu, yang dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *science*, bukan sekadar kumpulan fakta, meskipun di dalamnya juga terdapat berbagai fakta. Selain fakta, di dalam ilmu juga terdapat teori, hukum, prinsip, dst., yang diperoleh melalui prosedur tertentu yaitu metoda ilmiah. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metoda ilmiah.<sup>18</sup> Sedangkan pengetahuan dapat diperoleh melalui beberapa cara, yaitu pengalaman, intuisi, pendapat otoritas, penemuan secara kebetulan dan coba-coba (*trial and error*) maupun penalaran.

Ada paradigma baru yang memandang ilmu bukan hanya sebagai produk. The Liang Gie,<sup>19</sup> setelah mengkaji berbagai pendapat tentang ilmu, menyatakan bahwa ilmu dapat dipandang sebagai proses, prosedur, dan produk. Sebagai proses, ilmu terwujud dalam aktivitas penelitian. Sebagai prosedur, ilmu tidak lain adalah metoda ilmiah. Dan sebagai produk, ilmu merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis.

Secara garis besar, untuk memperoleh pengetahuan, dibedakan menjadi dua, yaitu secara non-ilmiah, yang mencakup: a) akal sehat, b) prasangka, c) intuisi, d) penemuan kebetulan dan coba-coba, dan e) pendapat otoritas dan pikiran kritis, serta tindakan secara ilmiah. Usaha yang

dilakukan secara non ilmiah menghasilkan pengetahuan (*knowledge*), dan bukan *science*. Sedangkan melalui usaha yang bersifat ilmiah menghasilkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.<sup>20</sup> Kesatuan dan interaksi antara aktivitas, metoda, dan pengetahuan ilmiah tersebut oleh The Liang Gie<sup>21</sup> digambarkan sebagai segitiga. Seperti bagan berikut ini:



Gambar Dimensi Ilmu

### Filsafat Ilmu: Tinjauan atas Pendekatan Agama

Agama biasanya dikaitkan dengan moral. Kaitan ilmu dan moral telah lama menjadi bahan pembahasan para pemikir antara lain Merton, Popper, Russel, Wilardjo, Slamet Iman Santoso, dan Jujun Suriasumantri.<sup>22</sup> Pertanyaan umum yang sering muncul berkenaan dengan hal tersebut adalah: apakah itu bebas dari sistem nilai? Atakah sebaliknya, apakah itu terikat pada sistem nilai? Ternyata pertanyaan tersebut tidak mendapatkan jawaban yang sama dari para ilmuwan. Ada dua kelompok ilmuwan yang masing-masing punya pendirian terhadap masalah tersebut. Kelompok pertama menghendai ilmu harus bersifat netral terhadap sistem nilai. Menurut mereka tugas ilmuwan adalah menemukan pengetahuan ilmiah. Ilmu ini selanjutnya dipergunakan untuk apa, terserah pada yang menggunakannya, ilmuwan tidak ikut campur. Kelompok kedua sebaliknya berpendapat bahwa netralitas ilmu hanya

<sup>17</sup> Ketut Rinjin, *Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: CV Kayumas, 1997), h. 57-58.

<sup>18</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2005), h. 119.

<sup>19</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1991), h. 90.

<sup>20</sup> Kuntjojo, *Filsafat Ilmu*, Diktat Program studi pendidikan bimbingan dan konseling Universitas nusantara PGRI Kediri, 2009, h. 22.

<sup>21</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1991), h. 90.

<sup>22</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik: Sebuah Dialog tentang Dunia Keilmuan Dewasa ini* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 2.

terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan objek penelitian, maka kegiatan keilmuan harus berlandaskan azas-azas moral.<sup>23</sup>

Hubungan antara ilmu dengan moral oleh Jujun S. dikaji secara hati-hati dengan mempertimbangkan tiga dimensi filosofis ilmu. Pandangan Jujun S.<sup>24</sup> mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan pengertian yang benar mengenai kaitan antara ilmu dan moral maka pembahasan masalah ini harus didekati dari segi-segi yang lebih terperinci yaitu segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- b. Menafsirkan hakikat ilmu dan moral sebaiknya memperhitungkan faktor sejarah, baik sejarah perkembangan ilmu itu sendiri, maupun penggunaan ilmu dalam lingkup perjalanan sejarah kemanusiaan.
- c. Secara ontologis dalam pemilihan wujud yang akan dijadikan objek penelaahannya (objek ontologis/ objek formal) ilmu dibimbing oleh kaidah moral yang berazaskan tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, dan tidak mencampuri masalah kehidupan.
- d. Secara epistemologis, upaya ilmiah tercermin dalam metoda keilmuan yang berporoskan proses logiko-hipotetiko-verifikatif dengan kaidah moral yang berazaskan menemukan kebenaran, yang dilakukan dengan penuh kejujuran, tanpa kepentingan langsung tertentu dan berdasarkan kekuatan argumentasi an sich.
- e. Secara aksiologis ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia dengan jalan meningkatkan taraf

hidupnya dan dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan keseimbangan/kelestarian alam. Upaya ilmiah ini dilakukan dengan penggunaan dan pemanfaatan pengetahuan ilmiah secara komunal universal.

Ternyata keterkaitan ilmu dengan sistem nilai khususnya moral tidak cukup bila hanya dibahas dari tinjauan aksiologi semata. Tinjauan ontologis dan epistemologi diperlukan juga karena azas moral juga mewarnai perilaku ilmuwan dalam pemilihan objek telaah ilmu maupun dalam menemukan kebenaran ilmiah.

### **Studi Pendekatan Agama**

Tuntunan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Berkenaan dengan pemikiran di atas, maka pada bahasan ini pembaca akan diajak untuk mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal demikian perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit difahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada agama lain, dan hal ini tidak boleh terjadi.

Terlepas dari waktu sejarah atau budaya, saat menggali studi agama, terdapat berbagai bidang struktur yang harus diperiksa. Tujuan kami di sini adalah untuk mengembangkan metode teratur dan menyeluruh dengan mana hal ini dapat dicapai. Suatu metodologi diperlukan agar seseorang tidak hanya mampu memiliki pandangan yang komprehensif tentangnya atau agama sendiri, tetapi juga dengan demikian memiliki kerangka kerja yang konsisten melalui mana agama apapun

<sup>23</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2005), h. 235.

<sup>24</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik: Sebuah Dialog tentang Dunia Keilmuan Dewasa ini* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 15-16.

dapat dilihat. Terutama dalam komunitas agama, dua kesulitan utama telah muncul dari kurangnya arahan dasar tersebut. Ada kebutuhan mendesak bagi para peneliti dalam masyarakat untuk memiliki metodologi yang terorganisir dalam rangka untuk berbicara tentang agama mereka sendiri kepada orang-orang dari agama mereka serta seperangkat standar properti dimana komunikasi antar umat beragama dapat terjadi. Juga, di luar komunitas ini, para ahli antropologi akan dapat mengisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari bukti-bukti arkeologi dan lainnya berkumpul, meskipun "agama" konkret mungkin tidak segera dapat diakses atau jelas dari bukti fisik. Oleh karena itu, mereka bisa berdalih bahwa seperti metodologi merupakan sarana untuk memahami lebih lanjut tentang agama kebudayaan.<sup>25</sup> Untuk lebih jelasnya berbagai pendekatan tersebut satu di antaranya adalah metode pendekatan tafsir yang akan dikupas di bawah ini.

### Metode dan Pendekatan Tafsir Menjunjung Rasiolanitas Berfikir

Alquran adalah sumber ajaran Islam. Kitab suci itu menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga merupakan inspirator, pemandu, dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat. Pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran, melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat.<sup>26</sup>

Dalam tafsir dikenal ada corak dan metodologi Tafsir. Corak Ma'sûr (Riwayat),<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Robert Barton dan Sarah L. Gregory-Barton, "Pendekatan metodologis untuk Investigasi Agama" diakses dari <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en%7Cid&u=http://www.comhaltacht-draiocht.org/articles/a-methodological-approach-to-the-investigation-of-religions>.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, "Metode Pendekatan tafsir dalam Tradisi Keilmuan Islam", diakses dari <http://shofiyullah.wordpress.com/2010/05/18/metode-pendekatan-tafsir-dalam-tradisi-keilmuan-islam>.

<sup>27</sup> *Tafsir al-riwâyah* atau dalam sebutan lain *bi al-mâ'sûr*, atau *al-manqul* ialah tafsir yang terdapat dalam Alquran, atau

kalau kita mengamati metode<sup>28</sup> penafsiran sahabat-sahabat Nabi Saw. ditemukan bahwa pada dasarnya—setelah gagal menemukan penjelasan Nabi Saw.—mereka merujuk kepada pengguna bahasa dan syair-syair Arab.

Cukup banyak contoh yang dapat dikemukakan tentang hal ini. Misalnya, Umar Ibn al-Khaththab, pernah bertanya tentang arti *takhawwuf* dalam firman Allah: *Aw ya'khuzahum 'alâ takhawwuf* (QS. [16]: 47). Seorang Arab dari kabilah Huzail menjelaskan bahwa artinya adalah "pengurangan". Arti ini berdasarkan pengguna bahasa yang dibuktikan dengan syair pra Islam. Umar ketika itu puas dan menganjurkan untuk mempelajari syair-syair tersebut dalam rangka memahami Alquran. *afsir bi al-mâ'sûr* dikenal pula *tafsir bi al-dirayah* atau dalam istilah lain *bi al-mâ'qul, bi al-râ'yi*, dan *bi al-ijtihâd* ialah penafsiran yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufassir setelah mengenali lebih dahulu bahasa Arab dari segi argumentasinya yang dibangun dengan menggunakan *syai'r-syai'r jahili* serta mempertimbangkan *sabab al-nuzûl* dan lain-lain yang dibutuhkan oleh mufassir.<sup>29</sup>

Periwayatan, setelah masa sahabat pun, para tâbi'în dan atbâ' al-tâbi'în, masih mengandalkan metode periwayatan dan kebahasaan seperti sebelumnya. Kalaulah kita berpendapat bahwa al-Farra' (w. 207 H) merupakan orang pertama yang mendiktekan tafsirnya Ma'ânî al-Qur'ân, maka dari tafsirnya kita dapat melihat bahwa faktor

sunnah atau pendapat sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah Swt. Tentang penafsiran Alquran berdasarkan *al-Sunnah Nabawiyah*. Dengan demikian tafsir *bi al-mâ'sûr* adakalanya menafsirkan Alquran dengan Alquran, atau menafsirkan Alquran dengan *sunnah Nabawiyah*, atau menafsirkan Alquran dengan yang dikutip dari pendapat sahabat. Lihat, Muḥammad 'Alī al-Shabūnī, *al-Tibyân fī 'Ulūm al-Qur'ân*, (Damsyik: Maktabah al-Ghazali, 1981), h. 63.

<sup>28</sup> Sebagaimana disebutkan di atas, al-Farmawī, membagi metode (*tariqah*) tafsir yang selama ini dipakai ulama menjadi empat, yakni: *tahlili, ijmalī, muqaran*, dan *maudhu'i*. Kemudian dari empat metode tersebut, metode *tahlili* diperinci kembali menjadi tujuh corak, yakni: *al-tafsir as-Sufi, fiqhi, falsafi, 'ilmi* dan *tafsir al-adab al-Ijtima'i*. Baca lebih lanjut, Abd Al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidâyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*, (Dirâsah Manhajiyah Mauduiyyah, 1977), h. 25.

<sup>29</sup> Muḥammad Husein al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), juz 1, h. 295

kebahasaan menjadi landasan yang sangat kokoh. Demikian pula al-Thabari (w. 3110 H) yang memadukan antara riwayat dan bahasa.

### **Metode Penalaran: Pendekatan dan Corak-coraknya**

Metode Tahlîlî, banyak cara pendekatan dan corak tafsir yang mengandalkan nalar, sehingga akan sangat luas pembahasan apabila kita bermaksud menelusurinya satu demi satu. Untuk itu, agaknya akan lebih mudah dan efisien bila bertitik tolak dari pandangan al-Farmawi yang membagi metode tafsir menjadi empat macam metode, yaitu tahlîlî, jâmâlî, muqâran, dan mawdhû'î. Terlepas dari catatan-catatan yang dikemukakan menyangkut istilah dan kategorisasinya. Yang paling populer dari keempat metode yang disebutkan itu adalah metode tahlîlî<sup>30</sup> dan mawdhû'î.<sup>31</sup> Metode tahlîlî, atau yang dinamai oleh Baqir al-Shadr sebagai metode tajzî'î, adalah satu metode tafsir yang “mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memerhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum di dalam mushaf. ”Segala segi yang dianggap perlu oleh seorang mufasir tajzî'î/tahlîlî diuraikan, bermula dari arti kosakata, asbâb al-nuzûl, munâsabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Metode

ini, walaupun dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena sering kali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain.

Pemikir Aljazair kontemporer, Malik Ibn Nabi, menilai bahwa upaya para ulama menafsirkan Alquran dengan metode tahlîlî itu, tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan Alquran. Terlepas dari benar-tidaknya pendapat Malik di atas, namun yang jelas, kemukjizatan Alquran tidak ditujukan kecuali kepada mereka yang tidak percaya. Ia tidak ditujukan kepada umat Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan memerhatikan rumusan definisi mukjizat di mana terkandung di dalamnya unsur tahaddî (tantangan), sedangkan seorang Muslim tidak perlu ditantang karena dengan keislamannya ia telah menerima. Bukti kedua dapat dilihat dari teks ayat-ayat yang berbicara tentang keluarbiasaan Alquran yang selalu dimulai dengan kalimat “in kuntum fî rayb” atau “in kuntum shâdiqîn”.

Kalau tujuan penggunaan metode tahlîlî seperti yang diungkapkan Malik di atas, maka terlepas dari keberhasilan atau kegagalan mereka, yang jelas untuk masyarakat Muslim dewasa ini, paling tidak persoalan tersebut bukan lagi merupakan persoalan yang mendesak. Karenanya, untuk masa kini, pengembangan metode penafsiran menjadi amat dibutuhkan, apalagi jika kita sependapat dengan Baqir al-Shadr—Ulama Syiah Irak itu—yang menilai bahwa metode tersebut telah menghasilkan pandangan-pandangan parsial serta kotradiktif dalam kehidupan umat Islam. Dapat ditambahkan bahwa para penafsir yang menggunakan metode itu tidak jarang hanya berusaha menemukan dalil atau lebih tepat dalih pembenaran pendapatnya dengan ayat-ayat Alquran. Selain itu, terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus tidak banyak memberi

<sup>30</sup> Secara harfiah, *al-tahlîlî* berarti menjadi lepas atau terurai. Yang dimaksud dengan tafsir tahlîlî adalah metode penafsiran ayat-ayat Alquran yang dilakukan dengan cara mendiskriptifkan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya. Baca, Abd Al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, h. 7.

<sup>31</sup> Secara bahasa metode *mawdhû'î* adalah berarti metode tafsir tematis. Metode ini dibagi menjadi dua: *Pertama*, adalah tafsir yang membahas satu surah Alquran secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lainnya. *Kedua* adalah, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, di bawah bahasan satu tema tertentu. Lihat, Abd Al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, h. 50.

pagarpagar metodologis yang dapat mengurangi subjektivitas mufasirnya.

### Metode Mawdhû'î

"*Istanthiq al-Qur'ân*" ("Ajaklah Alquran berbicara" atau "Biarkan ia menguraikan maksudnya"), konon itu pesan Ali Ibn Abi Thalib. Pesan ini, antara lain mengharuskan penafsir untuk merujuk kepada Alquran dalam rangka memahami kandungannya. Dari sini lahir, metode mawdhû'î di mana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Alquran dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam kesempatan yang sangat terbatas ini, penulis ingin menggarisbawahi dua persoalan pokok, yang berkaitan dengan dasar penafsiran, tanpa menutup mata terhadap dasar-dasar lain.

#### 1. Asbâb al-Nuzûl

Alquran tidak turun dalam satu masyarakat yang hampa budaya. Sekian banyak ayatnya oleh ulama dinyatakan sebagai harus dipahami dalam konteks sebab nuzûlnya. Hal ini berarti bahwa arti "sebab" dalam rumusan di atas—walaupun tidak dipahami dalam arti kausalitas, sebagaimana yang diinginkan oleh mereka yang berpaham bahwa "al-Qur'ân qadîm"—tetapi paling tidak ia menggambarkan bahwa ayat yang turun itu berinteraksi dengan kenyataan yang ada dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa "kenyataan" tersebut mendahului atau paling tidak bersamaan dengan keberadaan ayat yang turun di pentas bumi itu.

Dalam kaitannya dengan asbâb al-nuzûl, mayoritas ulama menemukan kaidah *al-'ibrah bi 'umûm al-lafzh lâ bi khushûsh al-sabab* (patokan dalam memahami ayat adalah redaksinya yang bersifat umum, bukan khusus terhadap (pelaku) kasus yang menjadi sebab turunnya); sedangkan sebagian kecil dari mereka mengemukakan

kaidah sebaliknya, *al-'ibrah bi khushûsh al-sabab lâ bi 'umûm al-lafzh* (patokan dalam memahami ayat adalah kasus yang menjadi sebab turunnya, bukan redaksinya yang bersifat umum).

Di sini perlu kiranya dipertanyakan, "Bukankah akan lebih mendukung pengembangan tafsir jika pandangan minoritas di atas yang ditekankan?" Tentunya, jika demikian, maka perlu diberikan beberapa catatan penjelasan sebagai berikut:

Seperti diketahui setiap asbâb al-nuzûl pasti mencakup: a) Peristiwa; b) Pelaku; dan c) Waktu. Tidak mungkin benak akan mampu menggambarkan adanya suatu peristiwa yang tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu dan tanpa pelaku. Sayang, selama ini pandangan menyangkut asbâb al-nuzûl dan pemahaman ayat sering kali hanya menekankan kepada peristiwanya dan mengabaikan "waktu" terjadinya—setelah terlebih dahulu mengabaikan pelakunya—berdasarkan kaidah yang dianut oleh mayoritas tersebut. Para penganut paham *al-'ibrah bi khushûsh al-sabab* menekankan perlunya analogi (*qiyâs*) untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang asbâb al-nuzûl itu, tetapi dengan catatan apabila *qiyâs* tersebut memenuhi syarat-syaratnya. Pandangan mereka ini hendaknya dapat diterapkan tetapi dengan memerhatikan faktor waktu, karena kalau tidak, ia menjadi tidak relevan untuk dianalogikan. Bukankah, seperti dikemukakan di atas, ayat Alquran tidak turun dalam masyarakat hampa budaya dan bahwa "kenyataan mendahului/bersamaan dengan turunnya ayat"?

Analogi yang dilakukan hendaknya tidak terbatas oleh analogi yang dipengaruhi oleh logika formal (*al-manthiq, al-shûrî*) yang selama ini banyak memengaruhi para fuqahâ' kita. Tetapi, analogi yang lebih luas dari itu, yang meletakkan di pelupuk mata *al-mashâlih al-mursalab* dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa Rasul dan para sahabat.

Qiyâs yang selama ini dilakukan menurut Ridwan al-Sayyid adalah berdasarkan rumusan Imam al-Syafi', yaitu "*Ilhâq far'î bi ashli li ittihâd al-'illah*", yang pada hakikatnya tidak merupakan upaya untuk mengantisipasi masa depan, tetapi sekadar membahas fakta yang ada untuk diberi jawaban agama terhadapnya dengan membandingkan fakta itu dengan apa yang pernah ada. Pengertian *ashbâ al-nuzûl* dengan demikian dapat diperluas sehingga mencakup kondisi sosial pada masa turunnya Alquran dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui kaidah yang pernah dicetuskan oleh ulama terdahulu, dengan mengembangkan pengertian *qiyâs*.

## 2. Ta'wîl

Dahulu, sebagian ulama merasa puas dengan menyatakan bahwa "*Allâhu a'lam bi murâdih*" (Allah yang mengetahui maksud-Nya). Tetapi, ini tentunya tidak memuaskan banyak pihak, apalagi dewasa ini. Karena itu, sedikit demi sedikit sikap seperti itu berubah dan para mufasir akhirnya beralih pandangan dengan jalan menggunakan *ta'wîl*, *tamtsîl*, atau metafora. Memang, literalisme sering kali mempersempit makna, berbeda dengan *panta'wilan* yang memperluas makna sekaligus tidak menyimpang darinya.

Al-Jahiz (w. 225 H/868 M), seorang ulama beraliran rasional dalam bidang teologi, dinilai sebagai tokoh dalam bidang penafsiran metaforis. Ia tampil dengan gigih memperkenalkan makna-makna metaforis pada ayat-ayat Alquran. Dan, dalam hal ini harus diakui bahwa dia telah menghasilkan pemikiran-pemikiran yang sangat mengagumkan, sehingga mampu menyelesaikan sekian banyak problem pemahaman keagamaan atau ganjalan-ganjalan yang sebelumnya dihadapi itu.

Tokoh lain dalam bidang ini adalah murid al-Jahiz, yakni Ibn Qutaibah (w. 276 H/889 M). Tokoh ini bukanlah penganut aliran rasional (Muktazilah) dan bahkan dinilai sebagai "juru bicara Ahl al-Sunnah". Namun, dia menmpuh cara-cara gurunya

dan mengembangkannya dalam rangka memahami tekas-teks keagamaan. Tentunya kita tidak dapat menggunakan *ta'wîl* tanpa didukung oleh syarat-syarat tertentu. Al-Syathibi mengemukakan dua syarat pokok bagi *penta'wilan* ayat-ayat Alquran:

Pertama, makna yang dipilih sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas. Kedua, arti yang dipilih dikenal oleh bahasa Arab klasik. Syarat yang dikemukakan ini, lebih longgar dari syarat kelompok al-Zhahiriyah yang menyatakan bahwa arti yang dipilih tersebut harus telah dikenal secara populer oleh masyarakat Arab pada masa awal. Kosakata tidak disinggung lagi. Bahkan lebih jauh al-Syathibi menegaskan bahwa kata-kata yang bersifat ambigus/musyarak (mempunyai lebih dari satu makna yang kesemua maknanya dapat digunakan bagi pengertian teks tersebut selama tidak bertentangan satu dengan lainnya).

Aliran tafsir Muhammad Abduh mengembangkan lagi syarat *penta'wilan*, sehingga ia lebih banyak mengandalkan akal, sedangkan faktor kebahasaan dicukupkannya selama ada kaitan makna *penta'wilan* dengan kata yang *dita'wilkan*. Karena itu, kata *jin* yang berarti "sesuatu yang tertutup", diartikan oleh muridnya Rasyid Ridha sebagai "kuman yang tertutup" (tidak terlihat oleh pandangan mata). Pendapat ini mirip dengan pendapat Bint al-Syathi' yang secara tegas menyatakan bahwa "Pengertian kata *jin* tidak harus dipahami terbatas pada apa yang biasa dipahami tentang makhluk-makhluk halus yang 'tampak' pada saat ketakutan seseorang di waktu malam atau dalam ilusinya. Tetapi, pengertiannya dapat mencakup segala jenis yang bukan manusia yang hidup di alam-alam yang tidak terlihat, tidak terjangkau, dan yang berada di luar alam manusia di mana kita berada."

*Ta'wîl*, sebagaimana dikemukakan di atas, akan sangat membantu dalam memahami dan membumikan Alquran di tengah kehidupan modern dewasa ini dan

masa-masa yang akan datang. Sebelum menutup persoalan ini, perlu digarisbawahi bahwa tidaklah tepat menta'wilkan suatu ayat, semata-mata berdasarkan pertimbangan akal dan mengabaikan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat, lebih-lebih bila bertentangan dengan prinsip-prinsip kaidah kebahasaan, karena hal ini berarti mengabaikan ayat itu sendiri.

### **Kajian Filsafat vis a vis Pendekatan Agama**

Istilah filsafat dan agama mengandung pengertian yang dipahami secara berlawanan oleh banyak orang. Filsafat dalam cara kerjanya bertolak dari akal, sedangkan agama bertolak dari wahyu. Oleh sebab itu, banyak kaitan dengan berfikir sementara agama banyak terkait dengan pengalaman. Filsafat membahas sesuatu dalam rangka melihat kebenaran yang diukur, apakah sesuatu itu logis atau bukan. Agama tidak selalu mengukur kebenaran dari segi logisnya karena agama kadang-kadang tidak terlalu memperhatikan aspek logisnya. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik berkepanjangan antara orang yang cenderung berfikir filosofis dengan orang yang berfikir agamis, pada hal filsafat dan agama mempunyai fungsi yang sama kuat untuk kemajuan, keduanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Untuk menelusuri seluk-beluk filsafat dan agama secara mendalam perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan agama dan filsafat itu.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia, filsafat juga bukan diawali dari definisi, tetapi diawali dengan kegiatan berfikir tentang segala sesuatu secara mendalam.<sup>32</sup> Orang yang berfikir tentang segala sesuatu itu tidak semuanya merumuskan definisi dari sesuatu yang dia teliti, termasuk juga pengkajian tentang filsafat. Jadi ada benar-

<sup>32</sup> Kegiatan berfikir radikal dan mendalam telah dimulai oleh Thales. Filosof alam pertama ini telah berfikir tentang segala sesuatu secara mendalam dengan melihat asal kejadian sesuatu. Kegiatan ini diiringi oleh filosof lain sampai kepada filosof di zaman moderen, yang menggunakan prinsip sama yaitu pembahasan radikal.

nya Muhammad Hatta dan Langeveld mengatakan "lebih baik pengertian filsafat itu tidak dibicarakan lebih dahulu. Jika orang telah banyak membaca filsafat ia akan mengerti sendiri apa filsafat itu."<sup>33</sup> Namun demikian definisi filsafat bukan berarti tidak diperlukan. Bagi orang yang belajar filsafat definisi itu juga diperlukan, terutama untuk memahami pemikiran orang lain. Dengan demikian, timbul pertanyaan siapa yang pertama sekali memakai istilah filsafat dan siapa yang merumuskan definisinya. Yang merumuskan definisinya adalah orang yang datang belakangan. Penggunaan kata filsafat pertama sekali adalah Pythagoras sebagai reaksi terhadap para cendekiawan pada masa itu yang menamakan dirinya orang bijaksana, orang arif atau orang yang ahli ilmu pengetahuan. Dalam membantah pendapat orang-orang tersebut Pythagoras mengatakan pengetahuan yang lengkap tidak akan tercapai oleh manusia.<sup>34</sup>

Semenjak semula telah terjadi perbedaan pendapat tentang asal kata filsafat. Ahmad Tafsir umpamanya mengatakan filsafat adalah gabungan dari kata *philein* dan *sophia*. Menurut Harun Nasution kedua kata tersebut setelah digabungkan menjadi *philosophia* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti cinta hikmah atau kebijaksanaan. Orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa mereka dan menyesuaikannya dengan susunan kata bahasa Arab, yaitu falsafa dengan pola fa'lala. Dengan demikian kata benda dari falsafa itu adalah falsafah atau filsaf.<sup>35</sup>

Dalam Alquran kata filsafat tidak ada, yang ada hanya adalah kata hikmah. Pada umumnya orang memahami antara hikmah dan kebijaksanaan itu sama, pada hal sesungguhnya maksudnya berbeda. Harun Hadiwijono mengartikan kata *philosophia*

<sup>33</sup> Baca lebih lanjut: Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai James* (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 8.

<sup>34</sup> H.A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 9.

<sup>35</sup> H.A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, h. 9.

dengan mencintai kebijaksanaan,<sup>36</sup> sedangkan Harun Nasution<sup>37</sup> mengartikan dengan hikmah. Kebijaksanaan biasanya diartikan dengan pengambilan keputusan berdasarkan suatu pertimbangan tertentu yang kadang-kadang berbeda dengan peraturan yang telah ditentukan. Adapun hikmah sebenarnya diungkapkan pada sesuatu yang agung atau suatu peristiwa yang dahsyat atau berat.<sup>38</sup> Namun dalam konteks filsafat kata *philosophia* itu merupakan terjemahan dari *love of wisdom*.<sup>39</sup>

Dari pengertian kebahasaan itu dapat dipahami bahwa filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan. Tetapi pengertian itu belum memberikan pemahaman yang cakup, karena maksudnya belum dipahami dengan baik. Pemahaman yang mendasar tentang filsafat diperoleh melalui pengertian. Karena berbagai pandangan dalam melihat sesuatu menyebabkan pandangan pemikir tentang filsafat juga berbeda. Oleh sebab itu, banyak orang memberikan pengertian yang berbeda pula tentang filsafat. Herodotus mengatakan filsafat adalah perasaan cinta kepada ilmu kebijaksanaan dengan memperoleh keahlian tentang kebijaksanaan itu.<sup>40</sup> Plato mengatakan filsafat adalah kegemaran dan kemauan untuk mendapatkan pengetahuan yang luhur. Aristoteles (384-322 sm) mengatakan filsafat adalah ilmu tentang kebenaran. Cicero (106-3 sm.) mengatakan filsafat adalah pengetahuan terluhur dan keinginan untuk mendapatkannya. Thomas Hobes (1588-1679 M) salah seorang filosof Inggris mengemukakan filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menerangkan hubungan hasil dan sebab, atau sebab dan hasilnya dan oleh karena itu terjadi perubahan.<sup>41</sup>

R. Berling mengatakan filsafat adalah pemikiran-pemikiran yang bebas diilhami oleh rasio mengenai segala sesuatu yang timbul dari pengalaman-pengalaman.<sup>42</sup>

Alfred Ayer mengatakan filsafat adalah pencarian akan jawaban atas sejumlah pertanyaan yang sudah semenjak zaman Yunani dalam hal-hal pokok. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dapat diketahui dan bagaimana mengetahuinya, hal-hal apa yang ada dan bagaimana hubungannya satu sama lain. Selanjutnya memperlmasalahkan apa-apa yang dapat diterima, mencari ukuran-ukuran dan menguji nilai-nilainya apakah asumsi dari pemikiran itu dan selanjutnya memeriksa apakah hal itu berlaku.<sup>43</sup>

Immanuel Kant (1724-1804 M) salah seorang filosof Jerman mengatakan filsafat adalah pengetahuan yang menjadi pokok pangkal pengetahuan yang tercakup di dalamnya empat persoalan: yaitu Apa yang dapat diketahui, Jawabnya: Metafisika. Apa yang seharusnya diketahui? Jawabnya: etika. Sampai di mana harapan kita? Jawabnya: Agama. Apa manusia itu? Jawabnya: Antropologi.<sup>44</sup> Jujun S Suriasumantri mengatakan bahwa filsafat menelaah segala persoalan yang mungkin dapat dipikirkan manusia. Sesuai dengan fungsinya sebagai pionir, filsafat memperlmasalahkan hal-hal pokok, terjawab suatu persoalan, filsafat mulai merambah pertanyaan lain.<sup>45</sup> Itulah di antara definisi yang dikemukakan oleh filosof. Perbedaan itu definisi itu menimbulkan kesan bahwa perbedaan itu disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Jika disadari, perbedaan pendapat itu adalah wajar karena perkembangan ilmu pengetahuan menimbulkan berbagai spesialisasi ilmu yang sesungguhnya terpecah dari filsafat

<sup>36</sup> Harun Hadiwijono, *Sari-Seri Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 7.

<sup>37</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 9.

<sup>38</sup> Lihat Alquran Surat al-Baqarah, 123, 151, 231, 251.

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 8

<sup>40</sup> Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 3.

<sup>41</sup> Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama*, h. 3.

<sup>42</sup> Gerard Beekman, *Filsafat para Feloosf Berfilsafat*, terj. R. A. Rifai dari *Filosofie, Filosofen, dan Filosoferen*, (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 14.

<sup>43</sup> Gerard Beekman, *Filsafat para Feloosf Berfilsafat*, h. 15.

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 9.

<sup>45</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1995, h. 25.

pada umumnya dan selanjutnya muncullah filsafat khusus, seperti filsafat politik, filsafat akhlak, filsafat agama dan sebagainya.

Dengan demikian diketahui betapa luasnya lapangan filsafat. Tetapi walaupun telah terjadi berbagai pemikiran dalam filsafat yang berbentuk umum menjadi berbagai bidang filsafat tertentu, ternyata ciri khas filsafat itu tidak hilang, yaitu pembahasan bersikap radikal, sistematis, universal dan bebas. Dengan demikian dalam pembahasan ini semua prinsip itu memang diperlukan dalam mengkaji berbagai hal tentang agama sehingga hasil itu disebut filsafat agama.

Dari pandangan yang berbicara filsafat di atas, berbeda pula dengan pendekatan agama. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskrit "a" yang berarti tidak dan "gam" yang berarti pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun dalam kehidupan manusia.<sup>46</sup> Ternyata agama memang mempunyai sifat seperti itu. Agama, selain bagi orang-orang tertentu, selalu menjadi pola hidup manusia. Dick Hartoko menyebut agama itu dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan "Yang Kudus" dan hubungan itu direalisasikan dalam ibadat-ibadat. Kata religi berasal dari bahasa Latin *rele-gere* yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain kata religi berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia.<sup>47</sup> Seorang yang beragama tetap terikat dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama. Sidi Gazalba mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *relegere* asal kata religi mengandung makna berhati-hati. Sikap berhati-hati ini disebabkan dalam religi terdapat norma-norma dan

aturan yang ketat. Dalam religi ini orang Roma mempunyai anggapan bahwa manusia harus hati-hati terhadap Yang kudus dan Yang suci tetapi juga sekalian tabu.<sup>48</sup> Yang kudus dipercayai mempunyai sifat baik dan sekaligus mempunyai sifat jahat.

Dalam Alquran terdapat kata *din* yang menunjukkan pengertian agama. Kata *din* dengan akar katanya *dal*, *ya* dan *nun* diungkapkan dalam dua bentuk yaitu *din* dan *dain*. Alquran menyebut kata *din* ada menunjukkan arti agama dan ada menunjukkan hari kiamat, sedangkan kata *dain* diartikan dengan utang. Dalam tiga makna tersebut terdapat dua sisi yang berlainan dalam tingkatan, martabat atau kedudukan. Yang pertama mempunyai kedudukan, lebih tinggi, ditakuti dan disegani oleh yang kedua. Dalam agama, Tuhan adalah pihak pertama yang mempunyai kekuasaan, kekuatan yang lebih tinggi, ditakuti, juga diharapkan untuk memberikan bantuan dan bagi manusia. Kata *din* dengan arti hari kiamat juga milik Tuhan dan manusia tunduk kepada ketentuan Tuhan. Manusia merasa takut terhadap hari kiamat sebagai milik Tuhan karena pada waktu itu dijanjikan azab yang pedih bagi orang yang berdosa. Adapun orang beriman merasa segan dan juga menaruh harapan mendapat rahmat dan ampunan Allah pada hari kiamat itu. Kata *dain* yang berarti utang juga terdapat pihak pertama sebagai yang berpiutang yang jelas lebih kaya dan yang kedua sebagai yang berutang, bertaraf rendah, dan merasa segan terhadap yang berpiutang. Dalam diri orang yang berutang pada dasarnya terdapat harapan supaya utangnya dimaafkan dengan arti tidak perlu dibayar, walaupun harapan itu jarang sekali terjadi. Dalam Islam manusia berutang kepada Tuhan berupa kewajiban melaksanakan ajaran agama.<sup>49</sup>

Muhammad Abdul Qadir Ahmad me-

<sup>46</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), cet. ke-1, h. 9.

<sup>47</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 10.

<sup>48</sup>Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 100.

<sup>49</sup>Afrizal, "Filsafat Agama", diakses dari <https://sites.google.com/site/afrizalmansur/filsafat-agama>, Jumat, 28 September 2012.

ngatakan agama yang diambil dari pengertian din al-haq ialah sistem hidup yang diterima dan diredai Allah ialah sistem yang hanya diciptakan Allah sendiri dan atas dasar itu manusia tunduk dan patuh kepada-Nya. Sistem hidup itu mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk akidah, akhlak, ibadah dan amal perbuatan yang disyariatkan Allah untuk manusia.<sup>50</sup> Selanjutnya dijelaskan bahwa agama itu dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu agama yang menekankan kepada iman dan kepercayaan dan yang ke dua menekankan kepada aturan tentang cara hidup. Namun demikian kombinasi antara keduanya akan menjadi definisi agama yang lebih memadai, yaitu sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut, atau cara hidup lahir dan batin.<sup>51</sup>

Bila dilihat dengan seksama istilah-istilah itu bermuara kepada satu fokus yang disebut ikatan. Dalam agama terkandung ikatan-ikatan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap manusia, dan ikatan itu mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan itu bukan muncul dari sesuatu yang umum, tetapi berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Harun Nasution mengemukakan bahwa filsafat agama adalah berfikir tentang dasar-dasar agama menurut logika yang bebas. Pemikiran ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

*Pertama* membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat kepada ajaran agama, dan tanpa tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama. Kedua membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran suatu ajaran agama atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak

bertentangan dengan logika.<sup>52</sup> Dasar-dasar agama yang dibahas antara lain pengiriman rasul, ketuhanan, roh manusia, keabadian hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, soal kejahatan, dan hidup sesudah mati dan lain-lain. Oleh sebab itu pengertian filsafat agama adalah berfikir secara kritis dan analitis menurut aturan logika tentang agama secara mendalam sampai kepada setiap dasar-dasar agama itu.

Dari uraian di atas diketahui bahwa antara agama dan filsafat itu terdapat perbedaan. Menurut Prof. Dr. H. H. Rasyidi, perbedaan antara filsafat dan agama bukan terletak pada bidangnya, tetapi terletak pada cara menyelidiki bidang itu sendiri.<sup>53</sup> Filsafat adalah berfikir, sedangkan agama adalah mengabdikan diri, agama banyak hubungan dengan hati, sedangkan filsafat banyak hubungan dengan pemikiran. Williem Temple, seperti yang dikutip Rasyidi, mengatakan bahwa filsafat menuntut pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama menuntut pengetahuan untuk beribadah atau mengabdikan. Pokok agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi yang penting adalah hubungan manusia dengan Tuhan.

Lewis mengidentikkan agama dengan enjoyment dan filsafat dengan *contemplation*. Kedua istilah ini dapat dipahami dengan contoh: Seorang laki-laki mencintai perempuan, rasa cinta itu dinamai dengan enjoyment, sedangkan pemikiran tentang rasa cinta itu disebut *contemplation*.<sup>54</sup>

Di sisi lain agama mulai dari keyakinan, sedangkan filsafat mulai dari mempertanyakan sesuatu. Mahmud Subhi mengatakan bahwa agama mulai dari keyakinan yang kemudian dilanjutkan dengan mencari argumentasi untuk memperkuat keyakinan itu, (*ya'taqidu summa yastadillu*), sedangkan filsafat berawal dari mencari-cari argumen dan bukti-

<sup>50</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. dari *Turuq al-Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984-1985, h. 8.

<sup>51</sup> Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 103.

<sup>52</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 10.

<sup>53</sup> Rasyidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 3.

<sup>54</sup> Rasyidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 3.

bukti yang kuat dan kemudian timbullah keyakinannya (*yastadillu summa ya'taqidu*).<sup>55</sup> Dalam pendapat Mahmud Subhi, agama di sini kelihatan identik dengan kalam, yaitu berawal dari keyakinan, bukan berawal dari argumen. Sejalan dengan itu, Harun Nasution membandingkan pembahasan filsafat agama dengan pembahasan teologi, karena setiap persoalan tersebut juga menjadi pembahasan tersendiri dalam teologi. Jika dalam filsafat agama pembahasan ditujukan kepada dasar setiap agama, pembahasan teologi ditujukan pada dasar-dasar agama tertentu.<sup>56</sup> Dengan demikian terdapatlah teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi dan sebagainya.

### **Menimbang Filsafat Ilmu dalam Pendekataan Agama**

Kalau filsafat adalah berpikir secara kritis; sistematis; menghasilkan sesuatu yang runtut; berpikir secara rasional dan bersifat komprehensif yang bisa jadi berangkat dari akal tanpa adanya pembatas apapun, termasuk terkadang juga menabrak aturan agama. Berbeda dengan pendekatan agama yang mengagungkan akal, akan tetapi dilarang bertabrakan dengan wahyu. Bahkan, dengan alasan apapun ketika akal sudah pada titik tertentu yang tidak dapat memecahkan persoalan, maka di situlah peranan agama menuntun. Tanpa agama, maka akan tersesat.

Hubungan antara filsafat dan agama dalam sejarah kadang-kadang dekat dan baik, dan kadang-kadang jauh dan buruk. Ada kalanya para agamawan merintis perkembangan filsafat. Ada kalanya pula orang beragama merasa terancam oleh pemikiran para filosof yang kritis dan tajam. Para filosof sendiri kadang-kadang memberi kesan sombong, sok tahu, meremehkan wahyu dan iman sederhana umat.

<sup>55</sup> Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam, Dirasat Falsafiyah* (Dar al-Kutub al-Jami' iyyah, 1969), h. 4.

<sup>56</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 11.

Kadang-kadang juga terjadi bentrokan, di mana filosof menjadi korban kepicikan dan kemunafikan orang-orang yang mengatasnamakan agama. Socrates dipaksa minum racun atas tuduhan atheisme padahal ia justru berusaha mengantar kaum muda kota Athena kepada penghayatan keagamaan yang lebih mendalam. Filsafat Ibn Rusyd dianggap menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam, ia ditangkap, diasingkan dan meninggal dalam pembuangan. Abelard (1079-1142) yang mencoba mendamaikan iman dan pengetahuan mengalami pelbagai penganiayaan. Thomas Aquinas (1225-1274), filosof dan teolog terbesar Abad Pertengahan, dituduh kafir karena memakai pendekatan Aristoteles (yang diterima para filosof Abad Pertengahan dari Ibn Sina dan Ibn Rusyd). Giordano Bruno dibakar pada tahun 1600 di tengah kota Roma. Sedangkan di zaman moderen tidak jarang seluruh pemikiran filsafat sejak dari Aufklarung dikutuk sebagai anti agama dan atheis.

Pada akhir abad ke-20, situasi mulai jauh berubah. Baik dari pihak filsafat maupun dari pihak agama. Filsafat makin menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan manusia paling dasar tentang asal-usul yang sebenarnya, tentang makna kebahagiaan, tentang jalan kebahagiaan, tentang tanggungjawab dasar manusia, tentang makna kehidupan, tentang apakah hidup ini berdasarkan sebuah harapan fundamental atau sebenarnya tanpa arti paling-paling dapat dirumuskan serta dibersihkan dari kerancuan-kerancuan, tetapi tidak dapat dijawab. Keterbukaan filsafat, termasuk banyak filosof Marxis, terhadap agama belum pernah sebesar dewasa ini.

Sebaliknya agama, meskipun dengan lambat, mulai memahami bahwa sekularisasi yang dirasakan sebagai ancaman malah membuka kesempatan juga. Kalau sekularisasi berarti bahwa apa yang duniawi dibersihkan dari segala kabut adiduniawi, jadi bahwa dunia adalah dunia dan Allah adalah Allah, dan dua-duanya tidak tercampur,

maka sekularisasi itu sebenarnya hanya menegaskan apa yang selalu menjadi keyakinan dasar monotheisme. Sekularisasi lantas hanya berarti bahwa agama tidak lagi dapat mengandalkan kekuasaan duniawi dalam membawa pesannya, dan hal itu justru membantu membersihkan agama dari kecurigaan bahwa agama sebenarnya hanyalah suatu legitimasi bagi sekelompok orang untuk mencari kekuasaan di dunia. Agama dibebaskan kepada hakekatnya yang rohani dan adiduniawi (agama, baru menjadi saksi kekuasaan Allah yang adiduniawi apabila dalam mengamalkan tugasnya tidak memakai sarana-sarana kekuasaan, paksaan dan tekanan duniawi).

Jika seseorang memilih menjadi sarjana program studi filsafat agama di perguruan tinggi Islam boleh jadi ini hanya akan menambah barisan penggugat fatwa MUI. Artinya dari prodi ini akan lahir sarjana-sarjana pluralis yang akan percaya bahwa semua agama itu sama benarnya dan Islam bukan yang paling benar.<sup>57</sup> Namun demikian, bukan berarti pemakalah ingin memisahkan antara keilmuan agama dan filsafat. Penulis justru ingin menegaskan pada dasarnya semua keilmuan memiliki integrasi antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, filsafat sekurang-kurangnya dapat menyumbangkan empat pelayanan pada agama:

*Pertama*, Salah satu masalah yang dihadapi oleh setiap agama wahyu adalah masalah interpretasi. Maksudnya, teks wahyu yang merupakan Sabda Allah selalu dan dengan sendirinya terumus dalam bahasa dari dunia. Akan tetapi segenap makna dan arti bahasa manusia tidak pernah seratus persen pasti. Itulah sebabnya kita begitu sering mengalami apa yang disebut salah paham. Hal itu juga berlaku bagi bahasa wahana wahyu. Hampir pada setiap kalimat ada kemungkinan salah tafsir. Oleh karena itu para penganut agama

yang sama pun sering masih cukup berbeda dalam pemahamannya tentang isi dan arti wahyu. Dengan kata lain, kita tidak pernah seratus persen merasa pasti bahwa pengertian kita tentang maksud Allah yang terungkap dalam teks wahyu memang tepat, memang itulah maksud Allah.

Oleh sebab itu, setiap agama wahyu mempunyai cara untuk menangani masalah itu. Agama Islam, misalnya, mengenai ijma' dan qias. Dalam usaha manusia seperti itu, untuk memahami wahyu Allah secara tepat, untuk mencapai kata sepakat tentang arti salah satu bagian wahyu, filsafat dapat saja membantu. Karena jelas bahwa jawaban atas pertanyaan itu harus diberikan dengan memakai nalar (pertanyaan tentang arti wahyu tidak dapat dipecahkan dengan mencari jawabannya dalam wahyu saja, karena dengan demikian pertanyaan yang sama akan muncul kembali, dan seterusnya). Karena filsafat adalah seni pemakaian nalar secara tepat dan bertanggungjawab, filsafat dapat membantu agama dalam memastikan arti wahyunya.

*Kedua*, secara spesifik, filsafat selalu dan sudah memberikan pelayanan itu kepada ilmu yang mencoba mensistematisasikan, membetulkan dan memastikan ajaran agama yang berdasarkan wahyu, yaitu ilmu teologi. Maka secara tradisional, dengan sangat tidak disenangi oleh para filosof-filsafat disebut ancilla theologiae (abdi teologi). Teologi dengan sendirinya memerlukan paham-paham dan metode-metode tertentu, dan paham-paham serta metode-metode itu dengan sendirinya diambil dari filsafat. Misalnya, masalah penentuan Allah dan kebebasan manusia (masalah kehendak bebas) hanya dapat dibahas dengan memakai cara berpikir filsafat. Hal yang sama juga berlaku dalam masalah "theodicea", pertanyaan tentang bagaimana Allah yang sekaligus Mahabaik dan Mahakuasa, dapat membiarkan penderitaan dan dosa berlangsung (padahal ia tentu dapat mencegahnya). Begitu pula Christologi (teologi kristiani tentang Yesus Kristus) mem-

<sup>57</sup> Fahmi Zarkasyi, "Filsafat Agama", diakses dari [http://insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=77:filsafat-agama&catid=2:hamid-fahmy-zarkasyi](http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=77:filsafat-agama&catid=2:hamid-fahmy-zarkasyi).

pergunakan paham-paham filsafat Yunani dalam usahanya mempersatukan kepercayaan pada hakekat nabi Yesus Kristus dengan kepercayaan bahwa Allah hanyalah satu.

*Ketiga*, filsafat dapat membantu agama dalam menghadapi masalah-masalah baru, artinya masalah-masalah yang pada waktu wahyu diturunkan belum ada dan tidak dibicarakan secara langsung dalam wahyu. Itu terutama relevan dalam bidang moralitas. Misalnya masalah bayi tabung atau pencangkokan ginjal. Bagaimana orang mengambil sikap terhadap dua kemungkinan itu: Boleh atau tidak? Bagaimana dalam hal ini ia mendasarkan diri pada agamanya, padahal dalam Kitab Suci agamanya, dua masalah itu tak pernah dibahas? Jawabannya hanya dapat ditemukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip etika yang termuat dalam konteks lain dalam Kitab Suci pada masalah baru itu. Nah, dalam proses itu diperlukan pertimbangan filsafat moral.

Filsafat juga dapat membantu merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis yang menggugah agama, dengan mengacu pada hasil ilmu pengetahuan dan ideologi-ideologi masa kita, misalnya pada ajaran evolusi atau pada feminisme. Pelayanan keempat yang dapat diberikan oleh filsafat kepada agama diberikan melalui fungsi kritisnya. Salah satu tugas filsafat adalah kritik ideologi. Maksudnya adalah sebagai berikut. Masyarakat terutama masyarakat pasca tradisional, berada di bawah semburan segala macam pandangan, kepercayaan, agama, aliran, ideologi, dan keyakinan. Semua pandangan itu memiliki satu kesamaan: Mereka mengatakan kepada masyarakat bagaimana ia harus hidup, bersikap dan bertindak. Filsafat menganalisa claim-claim ideologi itu secara kritis, mempertanyakan dasarnya, memperlihatkan implikasinya, membuka kedok kepentingan yang barangkali ada di belakangnya.

### **Peta Konsep dan Aplikasi Ilmu Syariah: Kajian Filsafat Ilmu Sebagai Pendekatan Agama**

Agenda aplikasi syariah di Indonesia masih sering dipahami sebatas penerapan hukum pidana syariah yang dipersepsikan sebagai antitesis prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM).<sup>58</sup> Ilmu syariah berarti pengetahuan yang benar tentang syariah. Syariah yang secara harfiah bermakna jalan air, dalam konteks Fakultas Syariah adalah sekumpulan ilmu yang bermula dari teks suci (*nasf*) dibawa menuju aturan praktis (fikih) atau penetapan hukum berdasar generalisasi substansi teks suci. Model pertama disebut dengan pendekatan deduktif dan yang kedua disebut dengan pendekatan induktif. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa konsep ilmu syariah itu adalah ilmu tentang dasar normatif, metode ijtihad, dan wawasan ilmu yang berkaitan dengan hukum.<sup>59</sup>

Aturan praktis fikih, (Arab *fiqh*) yang di dunia Barat dikenal dengan *Islamic jurisprudence (yurisprudensi)* atau *Islamic law* dan Ushul Fiqh yang terminologi barat disebut *the principle of Islamic jurisprudence* merupakan dwi kesatuan yang koheren. Keterpaduan utuh antara fikih dan ushul fikih dapat kita lihat dari fakta bahwa fikih lahir dari ushul fikih. Betapapun rumitnya struktur jaringan fikih sebagai entitas dalam sistem hukum Islam, legislasi tetap harus diterapkan, supremasi hukum tetap harus diberlakukan agar kehidupan manusia bisa teratur, terarah dan terkendali. Untuk memudahkan aplikasi dan implementasi dalam mengatur kehidupan manusia sehari-hari, maka para ahli fikih menjawab berbagai fungsi fikih. Secara umum, paling tidak ada lima fungsi fikih. Pertama, fikih sebagai rujukan fatwa. Kedua, fikih sebagai rujukan

<sup>58</sup> Baca Q.S. Ali Imran: 110 dan Al-Jatsiyah: 18.

<sup>59</sup> Sukarni, "Memahami Peta Konsep Ilmu Syariah Dalam Konteks Fakultas Syariah", diakses dari <http://syariah.iain-antasari.ac.id/index.php/component/k2/item/103-memahami-konsep-peta-ilmu-syariah>.

undang-undang (*qanun*). Ketiga, fikih sebagai rujukan hakim (*qadhi*). Ketiga, fikih sebagai rujukan amal. Dan kelima, fikih sebagai sub disiplin ilmu.<sup>60</sup>

Turunan dari kajian fikih dan ushul fikih itu adalah ijtihad.<sup>61</sup> Dalam terminology hukum Islam, kata ijtihad menjadi bahan bahasan para fukaha dan ushuliyun sejak generasi klasik hingga sekarang. Ijtihad adalah sebuah usaha yang sungguh-sungguh, yang sebenarnya bisa dilaksanakan oleh siapa saja yang sudah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Alquran maupun hadis dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang. Jika terjadi persoalan baru bagi kalangan umat Islam di suatu tempat tertentu atau di suatu masa waktu tertentu maka persoalan tersebut dikaji apakah perkara yang dipersoalkan itu sudah ada dan jelas ketentuannya dalam Alquran atau Hadis. Sekiranya sudah ada maka persoalan tersebut harus mengikuti ketentuan yang ada sebagaimana disebutkan dalam Alquran atau Hadis itu. Namun jika persoalan tersebut merupakan perkara yang tidak jelas atau tidak ada ketentuannya dalam Alquran dan Hadis, pada saat itulah maka umat Islam memerlukan ketetapan Ijtihad.

Diskursus seputar permasalahan pemikiran hukum Islam berupa fatwa<sup>62</sup> yang merupakan

hasil ijtihad selalu menarik dan aktual untuk dikaji, karena ia dinamis dan fleksibel. Ijtihad dalam hukum Islam pada hakikatnya sebagai manifestasi kehendak pencipta hukum (*al-Syari'*) dalam realitas kehidupan manusia menuntut terjadinya modifikasi, revitalisasi, rekonstruksi dan enovasi-enovasi baru dalam tataran aplikasinya, karena hukum Islam (*syariah*) diciptakan tujuannya adalah untuk kemaslahatan manusia di dunia dan kelak di akhirat.<sup>63</sup>

Dialog antara syariah dan realitas kemasyarakatan modern terus perlu dilakukan. Syariah tidak boleh menjadi nilai dan kerangka pemahaman yang memfosil. Syariah memiliki daya fleksibilitas dan kreativitas yang tinggi, seperti telah ditunjukkan oleh para pemikirnya sepanjang zaman. Ibarat pohon, syariah dapat ditanam di mana pun meski dengan kondisi kesuburan tanah yang berbeda-beda. Dengan kata lain, dalam konteks negara kebangsaan seperti Indonesia, syariah dapat berfungsi sebagai substansi nilai yang potensial memberikan akar bagi tumbuhnya ketaatan yang murni dan tulus terhadap konstitusi dan perundang-undangan yang ada. Ia hadir memberikan makna hidup berbangsa dan bernegara memerlukan roh, semangat ketulusan, rasa memiliki dan komitmen terhadap konsensus serta keputusan hukum bersama, sebagai kelanjutan dari adanya kedalaman penghayatan dan keterpanggilan yang tumbuh dan berkembang dari pemaknaan hidup yang berdimensi keilahan.<sup>64</sup>

<sup>60</sup> STAI Siliwangi Garut, "Fiqh dan ushul Fiqih", diakses dari <http://staisgarut.blogspot.com/2011/05/fiqih-dan-ushul-fiqih.html>.

<sup>61</sup> Ijtihad, berasal dari akar kata *jahada*. Penambahan *alif* dan *ta* (*ijtihad*) dalam istilah arab menunjukkan arti "Berlebih" (*mubalaghab*). Kalau *jahada* bermakna "Mencurahkan tenaga dan kemampuan," maka *ijtihad* berarti bermakna "Sungguh-sungguh mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan." Jadi arti literalnya ialah mencurahkan tenaga (*badl al-wus'*). Apabila kalimat itu mendapat kalimat pelengkap, maka berwujud menjadi "Mencurahkan kemampuan tenaga dengan maksimal dalam mencari suatu perkara" (*badl al-wus' fi thalab al-amr*). Seperti, dia (seseorang) bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga untuk mengangkat sebuah batu penggilingan itu (*ijtihad fi haml hajar al-rakha*), bukan dia mencurahkan tenaga untuk mengangkat sebuah biji sawi (*ijtihad fi haml khardalah*). Lihat, Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Bairut: Dar Bairut, 1955), h. 135.

<sup>62</sup> Dimaksudkan dengan fatwa di sini, secara etimologis yaitu

jawaban atas pertanyaan, atau hasil ijtihad, atau pendapat hukum agama, atau keputusan hukum. Sedangkan secara terminologis adalah penjelasan hukum syara' dalam permasalahan tertentu sebagai jawaban dari pihak lain yang bertanya, apakah penanya itu dari perorangan ataupun kelompok tertentu, baik peminta fatwa itu menjelaskan identitasnya ataupun menyembunyikannya. Lihat, Yusuf al-Qaradlawi, *al-Fatawa Bayn al-Inzibat wa al-Tasyayyub*, terj. Agus Suyadi Raharusun (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 11.

<sup>63</sup> Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Abkam*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 2.

<sup>64</sup> JM Muslimin, "Ilmu Syariah dan Aplikasi Hukum", Opini, Republika, Senin, 22 Desember 2008.

Karakteristik hukum Islam yang bersifat fleksibel dan universal perlu ditransformasikan dalam realitas kehidupan sehingga mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan dan tantangan zaman kini dan yang akan datang. Karena itu hukum Islam mesti dipahami secara kontekstual dengan menetapkan langkah-langkah strategis dan metodologis. Dalam teori hukum Islam (*ushul al-fiqh*), hukum Islam menurut Zakiyuddin Sya'ban terbentuk atas empat landasan yaitu Alquran, sunnah, ijma' dan qiyas.<sup>65</sup> Menurut Fazlur Rahman yang betul-betul landasan atau sumber meteriel adalah Alquran dan sunnah. Sedangkan ijma' merupakan dasar formal dan qiyas adalah sebagai aktifitas penyimpulan analogi yang efisien.<sup>66</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Said Ramadhan dan Ibrahim Husen.<sup>67</sup> Sejalan dengan itu pula para teoritis hukum Islam (*ushuliyun*) berpendapat bahwa sumber ajaran Islam adalah Alquran, sunnah dan *ra'y*.<sup>68</sup>

## Penutup

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa agama dan filsafat adalah dua pokok

persoalan yang berbeda. Agama banyak berbicara tentang hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa. Dalam agama samawi (Yahudi, Nasrani, dan Islam), Yang Kuasa itu disebut Tuhan atau Allah, sedangkan dalam agama ardi Yang Kuasa itu mempunyai sebutan yang bermacam-macam, antara lain Brahma, Wisnu dan Siwa dalam agama Hindu, Budha Gautama dalam agama Budha, dan sebagainya. Semua itu merupakan bagian dari ajaran agama dan setiap ajaran agama itulah yang menjadi objek pembahasan filsafat agama. Filsafat seperti yang dikemukakan bertujuan menemukan kebenaran. Jika kebenaran yang sebenarnya itu mempunyai ciri sistematis, jadilah ia kebenaran filsafat.

Kritik ideologi sangat dibutuhkan agama dalam dua arah. Pertama terhadap pandangan-pandangan saingan, terutama pandangan-pandangan yang mau merusak sikap jujur, takwa dan bertanggungjawab. Filsafat tidak sekedar mengutuk apa yang tidak sesuai dengan pandangan kita sendiri, melainkan mempergunakan argumentasi rasional. Agama sebaiknya menghadapi ideologi-ideologi saingan tidak secara dogmatis belaka, jadi hanya karena berpendapat lain, melainkan berdasarkan argumentasi yang obyektif dan juga dapat dimengerti orang luar.

Arah kedua menyangkut agamanya sendiri. Filsafat dapat mempertanyakan, apakah sesuatu yang oleh penganut agama dikatakan sebagai termuat dalam wahyu Allah, memang termasuk wahyu itu. Jadi, filsafat dapat menjadi alat untuk membebaskan ajaran agama dari unsur-unsur ideologis yang menuntut sesuatu yang sebenarnya tidak termuat dalam wahyu, melainkan hanya berdasarkan sebuah interpretasi subyektif. Maka filsafat membantu pembaharuan agama. Berhadapan dengan tantangan-tantangan zaman, agama tidak sekedar menyesuaikan dirinya, melainkan menggali jawabannya dengan berpaling kembali kepada apa yang sebenarnya diwahyukan oleh Allah.

<sup>65</sup> Zakiyuddin Sya'ban, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Mesir: Dar al-Ta'lif, 1964), h. 27. Joseph Schacht, *The Origin of Muhammadan Law* (London: Oxford University Press, 1971), h. 1. Muhammad Idris al-Syafi'i, *al-Risalah* (Tnp.: Dar al-Fir, t.t.).

<sup>66</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoadji Saleh (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), h. 106.

<sup>67</sup> Said Ramadhan, *Islamic Law: Its Scoup and Equity* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1987), h. 16. Ibrahim Husen, *Bunga Rampai dan Percikan Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Yayasan IIQ, 1997), h. 8.

<sup>68</sup> Pendapat ini didasarkan pada hadis Nabi dalam dialog dengan Mu'az bin Jabal ketika ia diutus akan berangkat ke Yaman untuk menjadi gubener (hakim) di negeri itu. Nabi bertanya: Apa yang engkau lakukan apabila kepadamu datang suatu kasus? Mu'az: Saya putuskan berdasarkan kitab Allah. Nabi: Bagaimana kalau tidak terdapat dalam kitab Allah? Mu'az: Saya putuskan berdasarkan sunnah Rasulullah. Nabi: Jika tidak terdapat dalam sunnah? Mu'az: Saya berjihad berdasarkan pendapatku dengan penuh optimis. Mu'az berkata, kemudian Nabi menepuk-nepuk dadaku seraya berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberikan restu kepada delegasi utusan Allah terhadap sesuatu yang diridlai olehnya. Lihat, Abu Dawud Sulaiman bin Asy'as, *Sunan Abi Dawud*, juz ke 3 (Kairo: Dar al-Hadis, 1988), h. 303; Abu Ali Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahman, *Tuhfah al-Ahwadry bi Syarh Jami' al-Tirmizi*, juz ke 4 (Tnp.: Dar al-Fikr, 1979), h. 557-558; *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, juz ke 5 (Bairut: Maktabah al-Islami, 1985), h. 236.

## Pustaka Acuan

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. dari *Turuq al-Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984-1985
- Asy'as, Abu Dawud Sulaiman bin, *Sunan Abi Dawud*, Kairo: Dar al-Hadis, 1988
- Abdurrahman, Abu Ali Muhammad Abdurrahman bin, *Tuhfah al-Ahwadry bi Syarh Jami' al-Tirmizi*, Tnp.: Dar al-Fikr, 1979
- Beekman, Gerard, *Filsafat para Foloosf Berfilsafat*, terj. R. A. Rifai dari *Filosofie, Filosofen, dan Filosoferen*, Jakarta: Erlangga, 1984
- Dardiri, H.A., *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Jakarta: Rajawali Press, 1986
- Dzahabî, al-, Muḥammad Husein, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000
- Farmawi, al-, 'Abd Al-Hayy, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudû'î*, Dirâsah Manhajiyyah Mauduiyyah, 1977
- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoadji Saleh, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987
- Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1991
- Huijbers, Theo, *Manusia mencari Allah Suatu Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1977
- Hadiwijono, Harun, *Sari-Seri Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Husen, Ibrahim, *Bunga Rampai dan Percikan Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Yayasan IIQ, 1997
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Bairut: Maktabah al-Islami, 1985
- Lili, Tjahyadi S.P., *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Bairut: Dar Bairut, 1955
- Webster's New Word Dictionary of the American Language*, Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1962
- Kuntjojo, *Filsafat Ilmu*, Diktat Program studi pendidikan bimbingan dan konseling Universitas nusantara pgri Kediri, 2009
- Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1994), h. 6.
- Muslimin, JM, "Ilmu Syariah dan Aplikasi Hukum", Opini, Republika, Senin, 22 Desember 2008
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979
- Qaradlawi, al-, Yusuf, *al-Fatawa Bayn al-Inzibat wa al-Tasyayyub*, terj. Agus Suyadi Raharusun, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Rinjin, Ketut, *Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: CV Kayumas, 1997
- Rasyidi, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965
- Ramadhan, Said, *Islamic Law: Its Scoup and Equity*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1987
- Shabûnî, al-, Muḥammad 'Ali, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Damsyik: Maktabah al-Ghazali, 1981
- Syatibi, al-, Abu Ishaq, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Abkam*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t..
- Sya'ban, Zakiyuddin, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Mesir: Dar al-Ta'lif, 1964
- Schacht, Joseph, *The Origin of Muhammadan Law*, London: Oxford University Press, 1971
- Syafi'i, al-, Muhammad Idris, *al-Risalah*, Tnp.: Dar al-Fir, t.t.

- Sukarni, "Memahami Peta Konsep Ilmu Syariah Dalam Konteks Fakultas Syariah", diakses dari <http://syariah.iain-antasari.ac.id/index.php/component/k2/item/103-memahami-konsep-peta-ilmu-syariah>
- Semiawan, Conny et all., *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, 1998
- Subhi, Ahmad Mahmud, *Fi 'Ilm al-Kalam, Dirasat Falsafiyah*, Dar al-Kutub al-Jami'iyah, 1969
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2005
- \_\_\_\_\_, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik: Sebuah Dialog tentang Dunia Keilmuan Dewasa ini*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, Bandung: Rosdakarya, 1994
- Ya`qub, Hamzah, *Filsafat Agama*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991

#### Akses Internet:

- <http://www.filsafatkita.f2g.net>.
- <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en%7Cid&u=http://www.comhaltacht-draiocht.org/articles/a-methodological-approach-to-the-investigation-of-religions>.
- <http://shofiyullah.wordpress.com/2010/05/18/metode-pendekatan-tafsir-dalam-tradisi-keilmuan-islam>.
- <https://sites.google.com/site/afrizalmansur/filsafat-agama>
- [http://insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=77:filsafat-agama&catid=2:hamid-fahmy-zarkasyi](http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=77:filsafat-agama&catid=2:hamid-fahmy-zarkasyi).
- <http://syariah.iain-antasari.ac.id/index.php/component/k2/item/103-memahami-konsep-peta-ilmu-syariah>
- <http://staisgarut.blogspot.com/2011/05/fiqih-dan-ushul-fiqih.html>